



# Cerita Kecil dari Permata Hati

Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita - en volk van Indonesie*, 1950

---

**T**empat ini barangkali salah satu tempat paling hening di Ganjuran atau bahkan Jogja. Sebuah rumah “tersembunyi” sekompleks dengan RS. Elisabeth, Panti Asuhan Santa Maria, dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus. Rumah ini berada di tengah-tengahnya dan memiliki nama yang indah: Permata Hati. Pelayanan Permata Hati dimulai pada tahun 1985. Saat itu Sr. Secunda, CB menyelamatkan satu keluarga yang anak perempuannya mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Saat itu, yang ada hanya rasa sedih, malu, dan bingung. Keluarga ini diberi dukungan mental dan spiritual agar kehidupan yang telah tumbuh dalam rahim itu dipertahankan dengan penuh kasih.

Permata Hati menerima semua calon ibu yang membutuhkan dukungan sebagai wujud misi menyelamatkan jiwa sesama (tak berdosa). Sejalan dengan waktu, Permata Hati memekarkan ruang pelayanannya. Tanggal 1 Januari 2001, kamar menjadi makin layak dan nyaman. Pengambilan nama Permata Hati merujuk pada pengartian anak sebagai buah hati bagaikan permata. Anak sebagai benih kehidupan yang harus diasuh dan diasih.

Sejak sejarah CB bermula di Indonesia pada 1918, pelayanan sosial juga harus menjadi misi penting setelah

kesehatan dan pendidikan. Pada tanggal 21 November 1959, Kongregasi Suster-suster CB mendirikan Yayasan Syantikara diprakarsai oleh Mgr. Albertus Soegijapranata SJ. Syantikara dalam bahasa Sanskerta “Cantikara” berarti rumah nan damai. Permata Hati seperti melanjutkan tradisi sosial hidup keasramaan CB dan sama-sama berada di bawah naungan Yayasan Syantikara: Asrama Maria Goretti Lahat Sumatra, Asrama Stella Duce Yogyakarta, Asrama Mahasiswi Syantikara Yogyakarta, Asrama Elisabeth Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, dan lain-lain.

Asmara-asrama biasanya didirikan untuk menampung remaja-remaja putri yang melanjutkan sekolah karena tempat kos biasanya tidak memiliki jaminan penerangan, air, lampu, dan kondisi belajar yang baik. Asrama-asrama pun menawarkan diri sebagai rumah untuk mempererat persaudaraan-toleransi, melatih kemandirian, rasa tanggung jawab, dan penanaman nilai-nilai spiritual. Pelayanan terutama bagi para gadis dari kalangan kurang mampu, agar tetap belajar dengan baik karena kebutuhan kesehariannya tercukupi.

## Regina

Di Permata Hati, kehidupan pun berjalan seperti di asrama atau rumah. Di sinilah, para suster CB merawat perempuan terlanjur hamil tanpa

---

pernikahan dan anak-anak yang dihilangkan asal usulnya oleh orangtua mereka sendiri. Tidak perlu dibayangkan tempat seperti klinik berjaga. Bagi perempuan-perempuan hamil, rutinitas tidak hanya doa meminta pengampunan. Menyapu, memasak, mencuci, atau memandikan bunga-bunga, bercakap dengan para ibu-ibu yang merawat. Rutinitas berikhtiar membawa suasana rumah. Segala sesuatu dibiarkan berjalan seperti biasa tanpa perlu meresahkan dunia luar. Aib disucikan dengan doa, ketabahan, dan peristiwa sehari-hari.

Dari percakapan dengan Sr. Fransisca CB yang sekitar 1,5 tahun berkarya di Permata Hati, kesulitan utama selalu hadir di keluarga. Kami bercakap di beranda tengah tempat menerima tamu. Di samping kanan ada taman doa bersemayam patung Bunda Maria yang lembut. Kamar-kamar berada di belakang agak “tersembunyi”. Sr. Fransisca bercerita banyak keluarga yang tidak menerima dengan melakukan pembuangan atau pengucilan. Permata Hati harus melakukan pendampingan dan dialog khusus meyakinkan keluarga bahwa hidup masih akan tetap berlanjut dan baik-baik saja. Untuk memasuki (kembali) dunia kemasyarakatan, keluarga jelas menjadi penerima dan penguatan pertama. Harus ada keberanian memberi tahu keluarga. Kalau dipikir dan dirasakan, siapa pun sebenarnya tidak ingin tinggal dalam kesempatan tidak bisa

ke mana pun dan ditinggalkan di tempat tertentu tanpa suami dan keluarga. Para calon ibu ini tentu sungkan keluar, tidak bisa bertemu dengan teman, malu seketika meringkus bahkan sekadar berpapasan dengan orang tidak dikenal.

Para suster tidak ingin sedih berkelanjutan dan menimbulkan efek kejatuhan lebih dalam. Mereka merawat, mengasihi, dan menemani para perempuan merawat kehamilan sampai tiba kelahiran. Mereka meyakinkan yang ada di dalam perut adalah karunia Tuhan. Terkait kehamilan tanpa pernikahan, Sr. Fransisca merasakan prihatin betul karena pihak paling salah pasti perempuan. Perempuan bisa dituduh tidak bisa menjaga diri dan sembrono. Apalagi dengan sistem moral-komunal tertanam di masyarakat, seperti tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk selamat dari penghakiman.

Pada malam Kamis, masih tanggal 1 Agustus 2018, seorang perempuan berusia 24 tahun menuturkan hari-hari di Permata Hati. Namanya Regina. Saat kehamilan terjadi, Regina masih studi semester 7 di sebuah kampus di Yogyakarta. Bapak dari bayi dikandung Regina adalah pacar sekampus yang sudah dijalin selama setahun. Tidak ada pertanggungjawaban dan keberanian, justru sikap arogan kasar meminta pengguguran. Dalam keputusan, Regina menceritakan semua kepada kakak laki-laki tercinta.

Foto: Douwes Dekker, *Tamah Air Kita - en volk van Indonesie*, 1950



Sang kakaklah yang bercerita kepada ibu dan bapak Regina, sengaja dalam suasana doa saat ibadat. Di rumah dalam urai air mata, ibu hanya bisa memeluk Regina.

Regina harus meninggalkan rumah sementara. Permata Hati di Ganjuran

yang dilacak dari internet tidak perlu terlalu menjarakkan Regina dari rumahnya di Pakem. Sekitar Oktober 2016 di usia kandungan 7 bulan, Regina singgah. Suster serta para ibu bekerja di Permata Hati, merawat dengan

---

penuh. Bahkan Regina mengenang ada seorang ibu penjaga yang selalu bertanya “Ingin apa”. Secara naluriah, ibu tahu perempuan hamil biasanya menginginkan sesuatu khusus. Ibu Regina tetap datang menjenguk. Ibu-ibu penjaga dan suster menjadi ibu pengganti yang menguatkan. Regina juga sempat mengalami masa-masa berat memikirkan kelak melahirkan dan merawat anak dijalani tanpa keberadaan suami. Regina memilih lebih banyak bersyukur dan meminta welas asih Tuhan lewat pengakuan, doa kerahiman, serta novena (doa permohonan) yang dilantunkan selama hari-hari di sana. Pekerjaan sehari-hari, membaca buku kuliah, dan membaca novel menjadi penghiburan.

Ketika kelahiran terjadi, Regina hanya bisa terharu dan takjub tanpa kata. Sesosok kehidupan yang diperjuangkan dengan teguh sungguh hadir dan ada. Regina berjuang berkali-kali lagi meyakinkan semua bahwa anaknya berhak pulang. Regina tidak bisa membawa anak pulang begitu saja dan sementara menitipkan di Permata Hati dengan berat. Setelah 2 bulan, anak Regina pulang disambut dengan riuh dan senyum. Tentu, tetap ada tetangga yang bertanya-tanya, “Ini anak siapa?” Regina dengan yakin, tabah, dan selalu senyum pasti mengatakan, “Anakku.” Jawaban

menyiratkan ketetapan hati dan mental menghadapi kehidupan sosial hari-hari selanjutnya dengan dukungan keluarga serta orang-orang di sekitar.

Regina takjub menerima jalan hidup. Kalau boleh dikatakan beruntung, ada ibu, bapak, dan kakak yang siap menjadi “bapak” bagi anak Regina. Apalagi bercerita tentang kakak, Regina tak bisa menyembunyikan kekaguman dan kekuatan tangan kasih Tuhan yang bekerja pada masalah pelik ini. Bekal senyum dan kebahagiaan cukup jadi amunisi menjadi ibu. Regina dengan sumringah tidak perlu mengemis pada laki-laki yang menampik anak dan dirinya. Cukup dilakoni wae.

Ada orang-orang mungkin melihat kasus hamil tanpa pernikahan atau “membuang” anak sebagai kejadian nan jauh atau berjarak. Kasus-kasus teranggap hanya akan ada di televisi, koran, tempat jauh tidak dikenali, kota yang kejam, dengan kepercayaan tidak akan menimpa kita atau orang-orang terdekat kita. Kehamilan diampuni dan dikasihi sebagai wujud bakti menyelamatkan jiwa sesama. Tidak ada yang perlu dibuang, dihakimi, atau disembunyikan dari keterlanjuran menjadi calon ibu dan calon anak. Dari Permata Hati, terdengar cerita tidak selalu sedih dan salah. Cerita itu menakjubkan meski lahir dari aib atau kesalahan. Cerita pantas diterima oleh telinga kita dengan



Foto: Rob Nieuwenhuys, *Tempo doeloe - een verzonken wereld*, 1988

